

SINERGI AKUNTANSI FORENSIK, AUDIT INVESTIGATIF, DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP PENCEGAHAN DAN PENGUNGKAPAN FRAUD: SEBUAH SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Sumardi^{1*}, Heksawan Rahmadi², Dwi Prastowo Darminto³

^{1,2,3}Universitas Pancasila

sumardi5125003@univpancasila.ac.id^{1*}, heksawan5125013@univpancasila.ac.id²,
dwiprastowo81@yahoo.co.id³

ABSTRAK

Kecurangan (fraud) masih menjadi isu penting dalam tata kelola keuangan sektor publik maupun swasta. Laporan *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan tingkat kasus fraud tertinggi di Asia-Pasifik, menandakan lemahnya pengendalian internal dan audit konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis temuan empiris mengenai peran akuntansi forensik, audit investigatif, audit internal, budaya organisasi, dan independensi auditor dalam pencegahan serta pengungkapan fraud. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review (SLR)* terhadap 20 artikel ilmiah terbitan 2015–2025 yang diperoleh melalui Google Scholar, Garuda, dan *ResearchGate*. Data dianalisis secara tematik melalui reduksi dan sintesis naratif. Hasil kajian mengindikasikan bahwa akuntansi forensik dan audit investigatif berperan signifikan dalam mendeteksi dan mengungkap fraud, sedangkan audit internal dan budaya organisasi berfungsi sebagai mekanisme preventif. Independensi dan kompetensi auditor, serta dukungan teknologi audit modern seperti computer forensics dan TABK, memperkuat efektivitas pengawasan. Kajian ini memperkuat pemahaman mengenai pentingnya integrasi pendekatan teknis dan etis dalam membangun sistem tata kelola anti-fraud yang efektif di Indonesia.

Kata Kunci: Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Budaya Organisasi, Independensi Auditor, Fraud

ABSTRACT

Fraud is still an important issue in public and private sector financial governance. A report by the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) shows that Indonesia is among the countries with the highest rate of fraud cases in Asia-Pacific, indicating weak internal controls and conventional audits. This study aims to synthesize empirical findings regarding the role of forensic accounting, investigative auditing, internal audit, organizational culture, and auditor independence in fraud prevention and disclosure. The method used is Systematic Literature Review (SLR) of 20 scientific articles published in 2015–2025 obtained through Google Scholar, Garuda, and ResearchGate. Data were analyzed thematically through reduction and narrative synthesis.

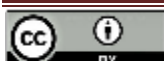
Keywords: Forensic Accounting, Investigative Auditing, Organizational Culture, Auditor Independence, Fraud

PENDAHULUAN

Fenomena kecurangan (fraud) dalam sektor publik maupun swasta masih menjadi isu global yang signifikan dalam tata kelola keuangan dan praktik akuntansi modern. Laporan *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, (2022), menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi tertinggi di kawasan Asia-Pasifik dalam tingkat kerugian akibat fraud, dengan estimasi kerugian mencapai triliunan rupiah per tahun. Kasus besar seperti PT Jiwasraya, Asabri, dan SNP Finance menjadi bukti bahwa sistem pengendalian internal

dan praktik audit konvensional belum sepenuhnya efektif dalam mencegah dan mendeteksi tindak kecurangan (Wuysang et al., 2015; Pamungkas & Jaeni, 2022).

Kecurangan dalam organisasi sering kali disebabkan oleh kombinasi tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization) sebagaimana dijelaskan dalam *Fraud Triangle Theory* yang dikemukakan oleh Donald Cressey (1950). Dalam konteks Indonesia, lemahnya pengawasan internal dan budaya organisasi yang permisif terhadap penyimpangan



menjadi faktor yang memperbesar peluang terjadinya fraud (Najmuddin & Pamungkas, 2021; Dewi & Vidya, 2024).

Sebagai respons terhadap keterbatasan sistem audit tradisional, berbagai pendekatan modern dikembangkan untuk memperkuat deteksi dan pencegahan fraud. Pendekatan tersebut mencakup audit internal, akuntansi forensik, audit investigatif, serta penerapan whistleblowing system (WBS) (Tambunan & Meutia, 2024; Arisendy & Ratnawati, 2024).

Akuntansi forensik berperan penting dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengungkapkan bukti keuangan yang dapat digunakan sebagai alat pembuktian di pengadilan (Tuanakotta, 2010; Kristanti & Kuntadi, 2022).

Audit investigatif difokuskan pada penyelidikan indikasi kecurangan secara mendalam untuk menemukan fakta hukum dan memperkuat bukti pelanggaran (Dianto, 2023); (Sari et al., 2023).

Kedua metode tersebut saling melengkapi akuntansi forensik berorientasi pada analisis hukum dan pembuktian, sedangkan audit investigatif menekankan pada pengumpulan bukti dan verifikasi transaksi (Hasbi, 2019; Ziah & Kuntadi, 2023). Temuan empiris membuktikan bahwa kombinasi kedua pendekatan ini secara signifikan meningkatkan efektivitas pengungkapan fraud di lembaga pemeriksa seperti Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) (Pamungkas & Jaeni, 2022).

Selain faktor teknis, aspek budaya organisasi dan independensi auditor juga memiliki peran strategis dalam memperkuat sistem pengendalian internal. Budaya organisasi yang berlandaskan nilai integritas, keterbukaan, dan tanggung jawab mendorong perilaku etis yang menekan peluang kecurangan (Dewi & Vidya, 2024; Rohmah et al., 2023). Sebaliknya, budaya kerja yang permisif dan sarat konflik kepentingan menciptakan *moral hazard* di lingkungan organisasi (Fauzan, 2015).

Di sisi lain, independensi auditor merupakan prinsip fundamental yang memastikan auditor bebas dari pengaruh eksternal dan objektif dalam memberikan opini profesional (Andini et al., 2021; Najmuddin & Pamungkas, 2021). Auditor yang independen dan kompeten mampu memberikan *early warning system* terhadap indikasi fraud dan menjaga kepercayaan publik terhadap laporan keuangan organisasi (Octavianingrum & Kuntadi, 2022).

Berbagai penelitian dalam dekade terakhir menegaskan bahwa integrasi antara akuntansi forensik, audit investigatif, dan audit internal

memberikan kontribusi signifikan terhadap pencegahan dan pengungkapan fraud, baik di sektor publik maupun swasta (Arisendy & Ratnawati, 2024; Tambunan & Meutia, 2024). Di lembaga publik seperti BPK dan BPKP, penerapan audit forensik dan investigatif terbukti mempercepat proses pengungkapan kasus penyimpangan serta memperkuat efektivitas pengawasan keuangan negara (Wuysang et al., 2015; Rohmah et al., 2023). Sementara itu, di sektor swasta, penerapan budaya organisasi yang kuat dan whistleblowing system yang aman juga terbukti mampu mengurangi potensi fraud melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas (Dewi & Vidya, 2024; Ziah & Kuntadi, 2023).

Dengan demikian, penting untuk memahami bahwa pencegahan dan pengungkapan fraud tidak dapat hanya mengandalkan prosedur audit konvensional. Diperlukan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan teknik audit forensik dan investigatif dengan faktor perilaku dan tata kelola organisasi. Kajian literatur sistematis ini bertujuan untuk mensintesis berbagai hasil penelitian terkait peran akuntansi forensik, audit investigatif, audit internal, budaya organisasi, dan independensi auditor dalam pencegahan serta pengungkapan fraud, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih terbuka untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks akuntansi dan tata kelola keuangan di Indonesia.

Berbeda dari penelitian terdahulu yang membahas variabel secara terpisah, kajian ini mengintegrasikan aspek teknis (akuntansi forensik dan audit investigatif) dan aspek perilaku (budaya organisasi dan independensi auditor) dalam satu kerangka konseptual anti-fraud yang komprehensif. Selain itu, riset ini juga dibatasi pada audit forensik, audit investigatif dan budaya organisasi pada aspek pencegahan dan pengungkapan fraud.

KAJIAN TEORITIS

Fraud Triangle Theory (Donald Cressey, 1953)

Teori ini menjelaskan bahwa kecurangan (*fraud*) terjadi karena adanya tiga faktor utama yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (pembenaran).

1. Tekanan mencakup dorongan finansial, gaya hidup, atau target organisasi yang tidak realistis.
2. Kesempatan muncul karena lemahnya sistem pengendalian internal atau pengawasan.
3. Rasionalisasi terjadi ketika pelaku membenarkan tindakannya demi kepentingan



pribadi atau organisasi.

Tekanan datang akibat adanya beban finansial atau faktor sosial yang mendorong seseorang untuk berbuat kecurangan (Setiawan & Soewarno, 2024).

Disisi lain, kesempatan mengacu pada momen dimana penipuan dapat dilakukan tanpa terdeteksi dan tidak ada hukuman yang akan menghakimi (Rahman & Jie, 2025). Tindakan ini dapat terjadi karena beberapa sebab; pengendalian internal yang tidak baik, tidak dapat mengakses pekerjaan, tidak adanya hukuman, asimetri informasi, ketidaktahuan atau kemampuan yang tidak memadai, dan sistem audit yang tidak lengkap (Suh et al., 2019; Rahman & Jie, 2025).

Dalam konteks riset akuntansi forensik, teori ini menjadi dasar untuk menjelaskan mengapa sistem audit dan akuntansi forensik diperlukan untuk menutup peluang terjadinya fraud (Cressey, 1950; Tuanakotta, 2010).

GONE Theory (Jack Bologna, 1993)

Teori ini menekankan empat elemen penyebab fraud: Greed (keserakahan), Opportunity (kesempatan), Need (kebutuhan), dan Exposure (pengungkapan). Fraud muncul ketika keserakahan dan kebutuhan pribadi bertemu dengan peluang dan minimnya pengawasan, serta kecilnya risiko pengungkapan. Model GONE memperluas Fraud Triangle dengan menekankan aspek psikologis dan risiko pengungkapan, menjadikannya relevan untuk konteks sektor publik di Indonesia (Wuysang et al., 2015).

Strain Theory (Robert K. Merton, 1957)

Strain theory berasumsi bahwa tekanan sosial dan ekonomi mendorong individu melanggar norma untuk mencapai tujuan yang dianggap sukses. Menurut Bakker et al., (2023) & Henriques & Samagaio (2025), ketegangan kerja adalah suatu proses tingginya tekanan pekerjaan yang tinggi, yang menuntut upaya berkelanjutan dari karyawan, mengeksploitasi berbagai sumber daya hingga menyebabkan kelelahan dan penurunan kinerja. Dalam konteks korupsi dan fraud di lembaga publik, tekanan sosial dan budaya nepotisme menciptakan kondisi yang memicu penyalahgunaan kekuasaan (Wuysang et al., 2015).

Akuntansi Forensik

Akuntansi forensik adalah penerapan ilmu akuntansi dan audit dalam konteks hukum untuk menginvestigasi, mendeteksi, dan membuktikan tindak kecurangan. Menurut Tuanakotta (2010) dan Crumbley (2010), akuntansi forensik bertujuan menghasilkan bukti hukum yang dapat digunakan di pengadilan serta membantu lembaga

pengawasan seperti BPK dan BPKP dalam menghitung kerugian negara. Penelitian - penelitian terkini (Meliana et al., 2024; Dianto, 2023; Tambunan & Meutia, 2024) menegaskan bahwa akuntansi forensik:

Memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan dan pengungkapan fraud.

Efektif bila didukung oleh kompetensi, etika profesional, dan teknologi seperti audit digital forensik. Relevan dalam konteks sektor publik, khususnya dalam audit keuangan daerah dan kasus korupsi besar di Indonesia.

“Akuntansi forensik berfungsi tidak hanya mendeteksi tetapi juga mencegah fraud melalui peningkatan integritas sistem pelaporan keuangan dan pembuktian hukum.” (Dianto, 2023; Tambunan & Meutia, 2024).

Audit Investigatif

Audit investigatif adalah pemeriksaan khusus yang dilakukan untuk mengungkap indikasi kecurangan secara sistematis dengan bukti yang dapat digunakan secara hukum (Pusdiklat BPKP, 2008). Audit ini melibatkan proses pemeriksaan fisik, konfirmasi, wawancara, dan analisis bukti keuangan, serta bersifat reaktif terhadap indikasi fraud yang telah muncul.

Hasil SLR menunjukkan:

1. Audit investigatif berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan fraud di sektor publik (Wuysang et al., 2015; Dianto, 2023).
2. Berfungsi sebagai mekanisme represif dalam tahapan penanganan fraud setelah terjadinya penyimpangan

Sinergi antara audit investigatif dan akuntansi forensik memperkuat kemampuan lembaga pengawasan dalam menghitung kerugian negara dan memberikan efek jera.

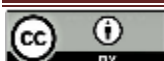
Audit Internal

Audit internal merupakan fungsi independen dalam organisasi yang menilai efektivitas pengendalian internal, manajemen risiko, dan tata kelola. Menurut Hery (2016), dimensi audit internal meliputi independensi, profesionalisme, ruang lingkup kerja, dan pelaksanaan pemeriksaan. Penelitian (Hikmah et al., 2024; Sari et al., 2023) membuktikan bahwa audit internal:

1. Berperan signifikan dalam pencegahan fraud melalui evaluasi pengendalian internal.
2. Mengurangi peluang (opportunity) dalam Fraud Triangle. Efektivitasnya meningkat dengan dukungan budaya organisasi dan integritas pimpinan.

Budaya Organisasi

Budaya organisasi adalah sistem nilai, norma, dan keyakinan yang membentuk perilaku



etis dan integritas dalam organisasi. Menurut Suh (2018) dan Tuala (2020), budaya organisasi yang kuat dapat menekan rasionalisasi fraud dengan menanamkan nilai-nilai etika dan transparansi. Penelitian Dewi & Vidya (2024) membuktikan bahwa budaya organisasi:

1. Berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud.
2. Memoderasi hubungan antara sistem pelaporan (*whistleblowing*) dan perilaku etis.
3. Meningkatkan moralitas karyawan yang berorientasi pada integritas dan kepatuhan hukum.

Independensi Auditor

Independensi auditor adalah sikap objektif, bebas dari pengaruh kepentingan pihak lain dalam memberikan opini audit. Menurut Najmuddin &

Pamungkas (2021) serta Andini et al., (2021), independensi adalah elemen kunci dalam efektivitas audit investigatif dan pengungkapan fraud.

Hasil literatur mengindikasikan bahwa:

1. Auditor yang independen memiliki kemampuan lebih baik dalam mengungkap kecurangan secara objektif.
2. Independensi memperkuat akuntabilitas dan kepercayaan publik terhadap hasil audit.
3. Ketergantungan finansial dan tekanan organisasi menjadi faktor yang mengancam independensi

Sintesis Penelitian Terdahulu

Tabel berikut merangkum hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam konteks SLR ini:

Tabel 1. Rangkuman hasil penelitian terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Variabel yang Diteliti	Hasil Utama
1	Diana Kusmanto & Cris Kuntadi (2024)	Audit Internal, Budaya Organisasi, Akuntansi Forensik	Ketiganya berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud
2	Yuli Meliana et al. (2024)	Akuntansi Forensik, Whistleblowing, Audit Investigatif	Forensik dan whistleblowing signifikan terhadap pencegahan fraud
3	Aris Dianto (2023)	Forensic Accounting, Investigative Audit, Professional Judgment, Whistleblower	Semua variabel berpengaruh positif terhadap pengungkapan fraud
4	Wuysang et al. (2015)	Forensic Accounting & Investigative Audit di Keuangan Daerah	Efektif untuk pencegahan dan penindakan fraud di Pemda
5	Khofidah Pujilestari & Machdar (2024)	Forensic Accounting, Audit Investigatif, Independensi Auditor	Ketiganya berpengaruh positif terhadap pengungkapan fraud
6	Tambunan & Meutia (2024)	Audit Forensik	Berpengaruh signifikan terhadap pencegahan dan pengungkapan fraud

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu metode kajian literatur yang disusun secara sistematis dan terarah untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji secara mendalam temuan empiris dan konseptual terkait pengaruh akuntansi forensik, audit investigatif, audit internal, budaya organisasi, dan independensi auditor terhadap pencegahan dan pengungkapan fraud.

Pendekatan SLR berbeda dengan meta-analisis karena tidak berfokus pada perhitungan statistik, melainkan pada sintesis naratif untuk menyoroti pola, hubungan teori, dan arah penelitian lanjutan

Langkah-Langkah Pencarian Artikel

Proses pengumpulan literatur dilakukan

secara bertahap dan sistematis melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Penentuan Sumber Data

Artikel dikumpulkan dari beberapa basis data akademik terpercaya, baik nasional maupun internasional, yaitu: Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital Indonesia), ResearchGate, Semantic Scholar, Portal jurnal universitas (UBHARA, UNSAM, UNTAG Surabaya, Universitas Bhayangkara, BPKP, dan lainnya).

2. Penentuan Kata Kunci (Keywords)

Pencarian dilakukan dengan kombinasi kata kunci berikut:

“Akuntansi forensik”, “audit investigatif”, “audit internal”, “budaya organisasi”, “independensi auditor”, “fraud”, “pencegahan kecurangan”, dan “pengungkapan fraud”. Penggunaan operator logika *AND* dan *OR* digunakan untuk memperluas hasil pencarian, seperti: (“Forensic Accounting” OR “Audit Investigatif”) AND (“Fraud Prevention” OR



“Fraud Disclosure”).

3. Proses Penelusuran dan Seleksi Awal

Dari hasil penelusuran awal diperoleh 40 artikel yang relevan. Seluruh artikel diperiksa berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, dan topik penelitian. Setelah penyaringan awal dan eliminasi duplikasi, diperoleh 20 artikel akhir

yang memenuhi syarat untuk dianalisis secara mendalam.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk menjaga fokus dan relevansi kajian, artikel yang dimasukkan dalam analisis dipilih berdasarkan kriteria berikut:

Tabel 2. Fokus Dan Relevansi Kajian

Kriteria	Penjelasan
Kriteria Inklusi	(1) Artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2015–2024 ; (2) Meneliti minimal satu dari variabel berikut: akuntansi forensik, audit investigatif, audit internal, budaya organisasi, atau independensi auditor; (3) Membahas keterkaitan dengan pencegahan atau pengungkapan fraud ; (4) Terbit dalam jurnal nasional terakreditasi atau internasional bereputasi; (5) Dapat diakses penuh (open access).
Kriteria Eksklusi	(1) Artikel berupa opini, laporan magang, skripsi, atau non-jurnal; (2) Tidak memuat hasil empiris atau teori yang relevan; (3) Duplikat antar-database; (4) Tidak membahas topik fraud, audit, atau tata kelola organisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Seleksi Artikel

Dari proses seleksi sistematis yang telah dijelaskan pada bagian metode, diperoleh 20 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis secara mendalam. Artikel-artikel tersebut

mencakup studi empiris (baik kuantitatif maupun kualitatif) dan kajian literatur yang berfokus pada hubungan antara akuntansi forensik, audit investigatif, audit internal, budaya organisasi, independensi auditor, whistleblowing system, serta pencegahan dan pengungkapan fraud.

Tabel 3. Judul / penjelasan tabel yang dimaksud

No	Tema Utama	Jumlah Artikel	Persentase (%)
1	Akuntansi Forensik	6	30,0
2	Audit Investigatif	4	20,0
3	Audit Internal & Pengendalian	4	20,0
4	Budaya Organisasi & Whistleblowing	3	15,0
5	Independensi & Kompetensi Auditor	3	15,0
Total		20	100,0

Sumber: Hasil olahan peneliti (2025) berdasarkan literatur SINTA dan Google Scholar

Hasil pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa tema akuntansi forensik menjadi topik paling dominan (30%), diikuti oleh audit investigatif (20%) serta audit internal dan pengendalian internal (20%). Sementara itu, budaya organisasi dan whistleblowing system serta independensi auditor dan kompetensi profesional menempati posisi berikutnya, masing-masing 15%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai fraud di bidang akuntansi masih berfokus pada aspek teknis dan struktural (forensik dan audit investigatif), sementara aspek perilaku organisasi dan etika profesi masih relatif kurang dieksplorasi.



Gambar 1. Menunjukkan Tren Peningkatan Jumlah Publikasi Penelitian Tentang Pencegahan Dan Pengungkapan Fraud Dalam Kurun Waktu 2018–2025.

Terlihat bahwa periode 2021 dan 2023 merupakan masa paling produktif dengan masing-masing empat publikasi. Peningkatan jumlah artikel pada periode tersebut bertepatan dengan meningkatnya perhatian akademik terhadap kasus



fraud besar di Indonesia (misalnya Jiwasraya dan Asabri) yang mendorong maraknya penelitian di bidang audit forensik dan tata kelola anti-fraud.

Penurunan pada tahun 2024–2025 dapat dijelaskan oleh pergeseran fokus penelitian menuju isu teknologi audit (audit digital dan data analytics), yang secara substansi masih berkaitan dengan upaya deteksi fraud, namun dikategorikan di luar topik utama SLR ini.

Temuan Utama — Sintesis Tematik

Peran Akuntansi Forensik dalam Pencegahan dan Pengungkapan Fraud

Sebagian besar penelitian yang direview menyimpulkan bahwa akuntansi forensik memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan organisasi untuk mendeteksi, menganalisis, dan mengungkap praktik kecurangan. Integrasi teknik akuntansi forensik seperti *analytical review*, *computer forensics*, dan *litigation support* terbukti memperkuat proses audit tradisional, terutama dalam mengidentifikasi anomali laporan dan menghitung kerugian keuangan (Tambunan & Meutia, 2024; Fauzan, 2015).

Di lembaga publik seperti BPKP, akuntansi forensik telah diterapkan dalam bentuk Fraud Control Plan (FCP), Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA), dan audit komputer forensik. Aplikasi ini membantu proses deteksi dini, perhitungan kerugian negara, serta memperkuat dasar hukum bagi tindakan korektif dan litigatif.

Meski demikian, beberapa penelitian melaporkan hasil yang tidak signifikan atau variatif. Perbedaan hasil ini umumnya disebabkan oleh variasi desain penelitian, ukuran sampel, dan konteks kelembagaan yang berbeda (misalnya sektor publik vs privat).

Efektivitas Audit Investigatif terhadap Pengungkapan Fraud

Studi yang dianalisis membuktikan bahwa audit investigatif berperan penting dalam mengungkap fraud secara hukum. Audit investigatif bertindak sebagai jembatan antara indikasi awal dan proses penegakan hukum, dengan metode seperti pengujian transaksi, analisis dokumen keuangan, dan wawancara mendalam. Penelitian pada BPKP Provinsi Sulawesi Utara misalnya, mencatat sejumlah kasus yang berhasil diungkap dan dihitung nilai kerugian negaranya berkat penugasan investigatif (Wuysang et al., 2015).

Koordinasi antara auditor investigatif dan aparat penegak hukum menjadi faktor penting dalam efektivitas audit ini. Keterbatasan kompetensi dan tekanan politik dapat menurunkan kualitas bukti dan kecepatan penanganan kasus.

Peran Audit Internal dan Pengendalian Internal (Preventif)

Audit internal berfungsi sebagai lapisan pertahanan pertama terhadap fraud. Hasil sintesis menegaskan bahwa keberadaan audit internal yang independen, didukung oleh manajemen puncak, dan didukung dengan penerapan standar pengendalian internal seperti COSO Framework, secara signifikan menekan potensi terjadinya kecurangan (Hikmah et al., 2024).

Penerapan mekanisme pelaporan internal (WBS) dan evaluasi risiko secara periodik memperkuat fungsi pengawasan. Namun, studi-studi pada sektor publik mengungkapkan bahwa keterbatasan sumber daya dan intervensi birokratis masih menjadi hambatan yang mengurangi efektivitasnya.

Whistleblowing System dan Budaya Organisasi

Whistleblowing system (WBS) dan budaya organisasi yang berintegritas terbukti memperkuat efektivitas pencegahan fraud. WBS yang aman dan terstruktur mendorong pegawai untuk melaporkan indikasi penyimpangan tanpa rasa takut akan pembalasan (Dewi & Vidya, 2024).

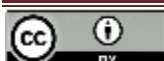
Budaya organisasi yang berbasis etika dan transparansi menciptakan iklim kerja yang menolak rasionalisasi fraud. Penelitian juga menemukan bahwa moralitas individu dapat bertindak sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara WBS dan pencegahan fraud.

Independensi Auditor dan Kompetensi

Independensi auditor merupakan prasyarat utama dalam pengungkapan fraud. Studi-studi (Najmuddin & Pamungkas, 2021; Andini et al., 2021) membuktikan bahwa auditor yang memiliki integritas dan pengalaman investigatif lebih mampu menemukan anomali dan menyusun bukti hukum yang kuat. Keterampilan teknis seperti penggunaan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) juga terbukti mempercepat proses audit investigatif dan meningkatkan akurasi hasil.

Peran Teknologi — Computer Forensics & EDP Audit

Perkembangan teknologi informasi telah membawa dimensi baru dalam audit. Computer forensic dan EDP Audit memungkinkan auditor menelusuri jejak digital dan pola transaksi tidak wajar secara efisien. Studi BPKP menyoroti bagaimana analisis *log file* dan *digital evidence* menjadi alat bantu utama dalam mengungkap kasus pengadaan fiktif dan pencucian uang. Namun, efektivitas penerapan



teknologi audit bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur IT organisasi.

Perbedaan Temuan dan Konsistensi Bukti

Secara umum, hasil SLR menegaskan bahwa kombinasi pendekatan preventif (audit internal, pengendalian, budaya organisasi) dan represif (akuntansi forensik, audit investigatif, whistleblowing) menghasilkan mekanisme pencegahan fraud yang paling efektif. Variasi hasil antar penelitian lebih disebabkan oleh perbedaan konteks institusi dan pendekatan metodologis.

Beberapa studi (misalnya Ramadhana et al., 2024) menunjukkan bahwa pengaruh akuntansi forensik terhadap pengungkapan fraud tidak selalu signifikan, terutama di organisasi dengan sistem kontrol yang belum matang. Temuan ini mengindikasikan perlunya standarisasi instrumen pengukuran dan penelitian longitudinal untuk melihat efek jangka panjang penerapan forensik dan investigatif.

Ringkasan Temuan dalam Bentuk Poin

1. Akuntansi forensik: berpengaruh positif terhadap deteksi dan pengungkapan fraud; efektivitas meningkat dengan kompetensi SDM dan dukungan teknologi.
2. Audit investigatif: mekanisme utama dalam mengonfirmasi indikasi kecurangan menjadi bukti hukum.
3. Audit internal & pengendalian internal: berfungsi sebagai pengendali preventif yang efektif jika didukung independensi dan budaya kepatuhan.
4. Whistleblowing & budaya organisasi: meningkatkan pelaporan dini dan memperkuat nilai etika.
5. Independensi auditor & kompetensi: menentukan kualitas hasil audit; pelatihan TABK sangat penting dalam konteks digitalisasi audit.

Kesenjangan Penelitian

Dari hasil sintesis 20 artikel, ditemukan beberapa celah penelitian (*research gap*) yang potensial untuk riset lanjutan, antara lain:

1. Standarisasi pengukuran variabel akuntansi forensik, mengingat indikator yang digunakan antar studi masih beragam.
2. Penelitian longitudinal, untuk mengamati pengaruh jangka panjang penerapan audit forensik terhadap tingkat fraud.
3. Analisis cost-benefit penerapan teknologi forensik di organisasi dengan kapasitas IT terbatas.
4. Interaksi antar-mekanisme anti-fraud, seperti bagaimana budaya organisasi memoderasi

efektivitas WBS dan audit investigatif.

Secara keseluruhan, hasil *systematic narrative review* ini membuktikan bahwa kolaborasi antara lapisan pencegahan dan lapisan deteksi/penindakan merupakan kunci keberhasilan sistem anti-fraud yang efektif. Organisasi yang mampu mengintegrasikan audit internal yang kuat, budaya etika, serta dukungan teknologi forensik akan memiliki ketahanan lebih tinggi terhadap risiko kecurangan. Namun demikian, masih diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dan longitudinal untuk memastikan sejauh mana efek sinergi tersebut dapat digeneralisasi pada konteks lembaga publik dan swasta di Indonesia

KESIMPULAN

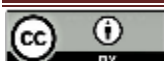
Berdasarkan hasil telaah sistematis terhadap 20 artikel penelitian yang terbit antara tahun 2015 hingga 2025, dapat disimpulkan bahwa pencegahan dan pengungkapan fraud dalam bidang akuntansi merupakan hasil dari sinergi berbagai faktor yang mencakup aspek teknis, kelembagaan, dan perilaku etis organisasi.

Secara umum, hasil Systematic Narrative Review ini menegaskan bahwa:

Akuntansi forensik berperan sentral dalam mendeteksi dan mengungkap kecurangan, baik pada sektor publik maupun swasta. Penggunaan teknik seperti computer forensics, analytical review, dan litigation support terbukti memperkuat kapasitas auditor dalam menelusuri bukti kecurangan dan menghitung kerugian keuangan secara akurat. Selain fungsi represif, penerapan akuntansi forensik juga berperan preventif dengan memperbaiki desain sistem pengendalian internal organisasi.

Audit investigatif merupakan mekanisme lanjutan dari indikasi fraud menuju tahap pembuktian hukum. Proses investigatif yang dilakukan secara profesional mampu mengonfirmasi dan mengklarifikasi temuan indikasi, sekaligus menutup celah pengendalian yang memungkinkan terulangnya fraud. Efektivitas audit investigatif sangat ditentukan oleh kompetensi auditor dan koordinasi antara auditor forensik dengan aparat penegak hukum.

Audit internal dan pengendalian internal berfungsi sebagai lapisan pertama dalam sistem anti-fraud yang bersifat preventif. Audit internal yang independen, didukung manajemen puncak, dan dijalankan sesuai prinsip tata kelola yang baik (*good governance*) mampu menekan peluang (*opportunity*) terjadinya kecurangan sebagaimana dijelaskan dalam Fraud Triangle Theory.



Budaya organisasi dan whistleblowing system (WBS) terbukti memperkuat pencegahan fraud melalui pembentukan lingkungan kerja yang menolak kecurangan dan mendorong pelaporan dini atas penyimpangan. Nilai-nilai etika, transparansi, dan kejujuran menjadi faktor kunci yang menurunkan rasionalisasi pelaku dalam melakukan kecurangan (rationalization).

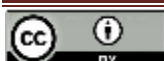
Independensi dan kompetensi auditor berperan krusial dalam menjaga objektivitas pemeriksaan dan kualitas pengungkapan fraud. Auditor yang berintegritas, berpengalaman, dan menguasai teknologi audit modern seperti Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) lebih mampu mengidentifikasi pola transaksi abnormal dan mengumpulkan bukti yang sah secara hukum.

Selain faktor-faktor tersebut, penelitian juga membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi audit digital (seperti data analytics dan computer forensics) menjadi elemen penting dalam memperkuat sistem pengawasan modern, terutama di era digitalisasi laporan keuangan dan transaksi elektronik.

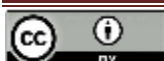
Dengan demikian, kesimpulan utama dari kajian ini adalah bahwa sistem anti-fraud yang efektif dibangun atas kombinasi antara aspek teknis (audit forensik dan investigatif), aspek struktural (audit internal dan pengendalian), serta aspek nilai (budaya organisasi, etika, dan independensi auditor). Sinergi ketiga aspek ini menghasilkan tata kelola keuangan yang lebih akuntabel, transparan, dan tangguh terhadap potensi kecurangan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat model konseptual tata kelola anti-fraud berbasis sinergi antara pendekatan teknis, struktural, dan nilai etika organisasi

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). Report to the nations: Global study on occupational fraud and abuse. Association of Certified Fraud Examiners.
- Andini, S., Amiruddin, & Pontoh, G. T. (2021). Pengaruh kompetensi, independensi, dan tekanan waktu auditor investigatif terhadap pengungkapan fraud. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 14(2), 151–162.
- Apriwandi, Debbie Christine, & Rachmat Hidayat. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Audit Delay. *Jurnal Ekuilnومي*, 5(2), 225–236. <https://doi.org/10.36985/ekuilnومي.v5i2.689>
- Arisendy, A. A., & Ratnawati, T. (2024). Pengaruh akuntansi forensik, audit investigatif, dan independensi terhadap pengungkapan fraud. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi, Dan Kewirausahaan (JIMEK)*, 4(1), 164–174. <https://doi.org/10.59837/jan.v1i2.7>
- Bakker, A. B., Demerouti, E., & Sanz-vergel, A. (2023). Job Demands – Resources Theory : Ten Years Later. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 10(1), 25–53.
- Cressey, D. R. (1950). The criminal violation of financial trust. *American Sociological Review*, 15(6), 738–743. <https://doi.org/10.2307/2086606>
- Crumbley, D. L. (2010). Forensic accounting: Some strategies for detecting and preventing fraud. *Journal of Forensic Accounting*, 4(1), 1–15.
- Dewi, N. P. A., & Vidya, N. (2024). Budaya organisasi dan whistleblowing system terhadap pencegahan fraud: Studi literatur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 112–124.
- Dianto, A. (2023). Pengaruh akuntansi forensik, audit investigatif, professional judgment, dan whistleblower terhadap pengungkapan fraud. *Jurnal Akuntansi Neraca*, 1(2), 11–23. <https://doi.org/10.59837/jan.v1i2.7>
- Elisabeth, D. M., Sagala, F., Silitonga, I. M., Saragih, R. B., & Manurung, A. (2024). The Effect Of Internal Audit Implementation And Risk Management On Lending Policies People's Business In The Covid-19 Period At PT. Bank Sumut Centre Medan. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 6(2), 161-170
- Elisabeth, D. M., Simanjuntak, W. A., Nadapdap, K. M., Saragih, R. B., & Gultom, R. N. (2024). The Influence Of Profitability, Goodcorporate Governance And Audit Qualityon Tax Avoidance In Pharmacy Companieslisted On The Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 6(1), 42-53
- Fauzan, F. (2015). Pengaruh profesionalisme dan independensi terhadap pengungkapan fraud pada auditor internal pemerintah daerah. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 3(1), 23–31.
- Hasbi. (2019). Pengaruh audit forensik, audit investigatif, dan professional judgment terhadap pengungkapan fraud dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel



- moderating (Studi pada BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2), 45–56.
- Henriques, C. S., & Samagaio, A. (2025). Impact of stress , job satisfaction , work – life balance and telework on auditors ' job performance : a PLS-SEM and fsQCA approach. *Journal of Organizational Effectiveness People and Performance*, November.
<https://doi.org/10.1108/JOEPP-03-2024-0135>
- Hery. (2016). *Auditing: Dasar-dasar pemeriksaan akuntansi*. Grasindo.
- Hikmah, A. N., Wijayanti, D., & Sari, E. (2024). Audit internal dan pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan di lembaga publik. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 5(1), 88–101.
- Kristanti, O., & Kuntadi, C. (2022). Literature review: Pengaruh audit forensik, audit investigatif, dan kompetensi auditor terhadap pengungkapan fraud. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(3), 840–848.
<https://doi.org/10.55681/sentri.v1i3.295>
- Marcella, S. D., Aspahani, A., & Susanto, H. (2025). The Influence of Good Corporate Governance, Financial Distress, and Whistleblowing Systems on Fraud Prevention in Indonesian SOEs. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(1), 167-177
- Najmuddin, A. B., & Pamungkas, I. D. (2021). Pengaruh independensi, pengalaman, penerapan akuntansi forensik, dan teknik audit berbantuan komputer terhadap efektivitas audit investigatif dalam mendeteksi kecurangan. In *Proceeding SENDIU* (pp. 220–228).
- Octavianingrum, S. I., & Kuntadi, C. (2022). Pengaruh independensi auditor, pengalaman auditor investigatif, dan skeptisme terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pengungkapan fraud. *Journal of Economic Perspectives*, 1(4), 671–678.
- Pamungkas, W., & Jaeni. (2022). Pengaruh akuntansi forensik, audit investigatif, dan skeptisme profesional terhadap pengungkapan fraud. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 12–22.
- Pratama, B., Adhitama, F., & Nurullah, A. (2025). The Effect Of Leverage, Independent Commissioners, And Audit Fees On Financial Statement Integrity With Audit Quality As Moderating Variable (Empirical Study on LQ45 Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023). *Jurnal Ekuilnomi*, 7(1), 261-272
- Rahman, J., & Jie, X. (2025). Fraud detection using fraud triangle theory : evidence from China. *Journal of Financial Crime*, 31(1), 101–118.
<https://doi.org/10.1108/JFC-09-2022-0219>
- Rohmah, S., Setiawati, E., Chairuddin, S., & Aditama, R. (2023). Pengaruh akuntansi forensik, whistleblowing system, dan audit investigasi dalam pengungkapan fraud (Studi kasus pada Inspektorat Daerah Provinsi Kalimantan Timur dan Kota Samarinda. *Nusantara Innovation Journal*, 2(2), 65–74.
- Sari, W. N., Fitriani, D., Wulandari, I. W., Fitriandini, R. M. N., & Ratnawati, T. (2023). Studi literatur: Audit investigasi dan pencegahan kecurangan. *JURA: Jurnal Riset Akuntansi*, 1(3), 1–13.
- Salim, M. N., Aspahani, A., & Yusrianti, H. (2025). The Influence of Profit Pressure, Earning Management, and Good Corporate Governance on Fraudulent Financial Reports. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(1), 158-166
- Setiawan, N., & Soewarno, N. (2024). Protection Of Hajj and Umrah Pilgrims From Fraud: Evidence From Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 13(1), 276–298.
<https://doi.org/10.22373/share.v13i1.22865>
- Siahaan, S. B., Simanjuntak, A., Simanjuntak, W. A., Silalahi, M. P., & Tarigan, D. E. B. (2023). Information Systems and Capabilities Auditors Investigative to Effectiveness Implementation Audit Procedure In Proving Fraud (Case Study of the Regional Inspectorate of Karo Regency). *Jurnal Ilmiah AccUsi*, 5(2), 128-145
- Suh, J. B., Nicolaides, R., & Trafford, R. (2019). International Journal of Law , Crime and Justice The effects of reducing opportunity and fraud risk factors on the occurrence of occupational fraud in financial institutions. *International Journal of Law Crime and Justice.*, 56(November 2018), 79–88.
<https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2019.01.002>



- Susiani, R., Andhika Ligar Hardika, Paulus Sugianto Yusuf, Supriyanto Ilyas, Syafdinal, & Lilis Maryanti. (2023). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit. *Jurnal Ekuilnemi*, 5(2), 463–473.
<https://doi.org/10.36985/ekuilnemi.v5i2.764>
- Tambunan, A. S., & Meutia, T. (2024). Pengaruh audit forensik terhadap pencegahan dan pengungkapan fraud. *JURA: Jurnal Riset Akuntansi*, 2(2), 210–218.
<https://doi.org/10.54066/jura-itb.v2i2.1783>
- Tarigan, R. C., & Tjandrakirana, R. (2025). The Effect of Profitability, Managerial Ownership, Gender Diversity, and Audit Quality on The Integrity of Financial Statements. *Jurnal Ekuilnemi*, 7(1), 68-78
- Tarigan, V., Tarigan, W. J., & Gunawan, I. (2024). Analysis Of Environmental Audit Implementation On Rubber Waste Management PTPN IV Regional 1 Kebun Gunung Para. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 6(2), 249-262
- Tarigan, W. J., Rustam Effendi, S. E., Nurul Alfiyah, S. E., Akun, M., Rihfenti Ernayani, S. E., Fauzi, M. E., ... & SE, M. S. (2023). *Pengenalan Dasar Auditing*. Cendikia Mulia Mandiri
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi forensik dan audit investigatif*. Salemba Empat.
- Wuysang, R., Kuntadi, C., & Hamid, S. (2015). Pengaruh audit investigatif terhadap pencegahan fraud pada pengelolaan keuangan daerah. *Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi Publik*, 9(2), 150–162.
- Ziah, S. U., & Kuntadi, C. (2023). Pengaruh akuntansi forensik, kemampuan, dan pengendalian internal audit investigasi terhadap pengungkapan fraud (Studi pada Kantor BPKP Makassar. *Jurnal Economica*, 2(2), 55–67.

